

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KAKAO (*THEOBROMA CACAO L*) DI
KECAMATAN WANASABA**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF COCOA (*THEOBROM CACAO L*) BUSINESS IN
WANASABA DISTRICT***

Melina Hidayah^{1*}, Muhammad Anwar², Elwani Hidayati³

^{1*,2,3}(Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani)

Email : melinahidayah30@gmail.com

ABSTRAK

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional dan komoditas perkebunan yang memiliki peranan cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, pengembangan agroindustri, peningkatan kesejahteraan petani, peningkatan pendapatan devisa Negara. Kecamatan Wanasaba merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan usahatani kakao. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis R/C Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan biaya pendapatan usahatani kakao sebesar Rp 1.537.540/ LLG dengan rata-rata/Ha sebesar Rp. 4.021.465, artinya usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur layak diusahakan dilihat dari hasil perhitungan analisis R/C Rasio sebesar 1,2.

Kata Kunci : Usahatani Kakao, Kelayakan Usaha, Wanasaba

ABSTRACT

Cocoa is one of the mainstay commodities of plantations whose role is quite essential for the national economy, and plantation commodities have an accurate and reliable role in realizing agricultural development programs. Wanasaba District is one of the sub-districts in East Lombok Regency, which has the potential for the development of cocoa farming. This research was conducted in Wanasaba District, East Lombok Regency. The method used in this research was the R/C/Ratio analysis method. The results of this study showed that the cost of cocoa farming income was Rp. 1,537,540/LLG with an average/ha of Rp. 4,021,465 indicates that cocoa farming in Wanasaba District, East Lombok Regency is feasible, with the R/C ratio of 1.2.

Keywords : *Cocoa Farming, Business Feasibility, Wanasaba*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam usaha pembangunan nasional karena pertanian dapat menyumbang pendapatan yang besar terhadap negara, baik dalam bentuk bahan makanan maupun bahan industri yang dapat diolah menjadi sandang, pangan, dan papan sebagai bahan konsumsi maupun diperdagangkan oleh masyarakat. Dengan demikian sektor pertanian dituntut untuk mampu meningkatkan jumlah produksi bagi tiap-tiap konsumen agar pendapatan dan produktivitas yang dihasilkan semakin meningkat, sehingga diharapkan mampu terus menjadi penyumbang terbesar dalam pembangunan.

Salah satu subsektor pertanian yang dijadikan titik perhatian untuk terus dikembangkan adalah subsektor perkebunan. Hal ini dikarenakan subsektor ini memiliki persebaran luas areal tanam yang tinggi, yang dimana terdiri dari tanaman perkebunan semusim (musiman) dan tanaman perkebunan tahunan. Sektor perkebunan merupakan sektor yang dianggap pertumbuhannya paling konsisten jika dilihat dari hasil produksi, luas areal lahan, dan produktivitasnya. Salah satu komoditi unggulan sektor perkebunan adalah kakao. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat devisa Negara yang disumbangkan dari hasil produksi tanaman kakao. Adapun tanaman perkebunan yang turut menyumbang devisa antara lain kelapa sawit, karet dan kelapa. (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2012).

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional dan komoditas perkebunan yang memiliki peranan cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, pengembangan agroindustri, peningkatan kesejahteraan petani, peningkatan pendapatan devisa Negara Firdaus *dkk*, (2008). Kondisi tersebut ditunjukkan dengan besarnya kebutuhan kakao dalam negeri yang mencapai 8.000.000 ton/tahun, sementara produksi kakao yang dihasilkan di Indonesia hanya 315.000 ton/tahun dan sisanya diimpor (Kementerian Perindustrian, 2015).

Berdasarkan data dari BPS Lombok Timur (2021), Kecamatan Wanasaba memiliki luas lahan tanaman kakao terbanyak berada di Kabupaten Lombok Timur, dengan hasil produksi sebesar 142 ton/ha. Ini membuktikan potensi untuk meningkatkan usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba sangat tinggi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui berapa biaya dan pendapatan yang dikeluarkan petani kakao di Kecamatan Wanasaba.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, kemudian menyusun data, menganalisis data, dan kemudian menarik kesimpulan (Nazir, 2014).

Penelitian ini dilakukan di desa Bebidas Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Lokasi tersebut dipilih menggunakan metode *purposive sampling*

dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan satu-satunya Desa di Kecamatan Wanasaba yang menjadi sentra produksi kakao. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kelyakan RC/Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Kakao Di Kecamatan Wanasaba

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani kakao berlangsung. Adapun yang termasuk biaya produksi meliputi: biaya variabel (biaya saprodi, biaya tenaga kerja meliputi biaya tidak tetap sewa lahan sedangkan biaya variabel meliputi biaya benih dan tenaga kerja dari keluarga.)

Tabel 1. Rata-rata Biaya Variabel Pada Usaha Tani Kakao di Kecamatan Wanasaba Tahun 2022

| No | Biaya variabel | LLG/ luas lahan garapan | Ha/ hektar |
|----|-------------------|-------------------------|---------------------|
| 1 | Bibit (Rp) | 399.900 | 1.045.946 |
| 2 | Pupuk (Rp) | 320.833 | 839.146 |
| 3 | Pestisida (Rp) | 508,33 | 1.329,56 |
| 4 | Tenaga kerja (Rp) | 1.260.000 | 3.295.554 |
| | Total | 1.981.241.33 | 5.181.975,56 |

Sumber : Data Primer Diolah,2022

Dari Tabel 1, dapat dilihat biaya variabel yang dikeluarkan seperti bibit sebesar Rp 399.900,00 per luas lahan garapan Rp 1.045.946 perhektar, untuk penggunaan pupuk digunakan sebesar Rp, 320.833 per luas lahan garapan Rp 839.146 perhektar, selanjutan (penyusutan alat-alat tahan lama, pajak tanah, biaya pengairan sewa lahan dan bunga modal). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap Pada UsahaTani Kakao Di kecamatan Wanasaba Tahun 2022

| No | Biaya tetap | LLG/luas lahan Garapan | Ha/hektar |
|----|-----------------------|------------------------|-------------------|
| 1 | Sewa lahan | 4.588.000 | 12.000.000 |
| 2 | Pajak tanah (Rp) | 55.500,00 | 34.161 |
| 3 | Biaya penyusutan alat | 13.057 | 35.052 |
| 4 | Gaji manajer | 908.371 | 2.375.861 |
| | Jumlah | 5.564.928 | 14.445.074 |

Sumber : Data Primer Diolah,2022

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata biaya tetap seperti sewa lahan Rp 4.588.000 per LLG, pajak tanah Rp55.500,00 per LLG, biaya penyusutan alat Rp13.057 per LLG, dan gaji manajer 908.371 Rp/LLG. Total dari rata-rata biaya variabel dan biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Petani Pada Usahatani Kakao di Kecamatan Wanasaba Tahun 2022

| No | Jenis Biaya | Rata-rata jumlah LLG | Rata-rata jumlah Ha | Presentase |
|---------------|----------------|----------------------|---------------------|-------------|
| 1 | Biaya Variabel | 1.981.242 | 5.181.242 | 26,2% |
| 2 | Biaya Tetap | 5.161.975 | 14.555.174 | 73,7% |
| Jumlah | | 7.143.217 | 19.736.416 | 100% |

Sumber : Data Primer Diolah,2022

Berdasarkan Tabel 3, diatas dapat diketahui bahwa biaya paling besar yang dikeluarkan oleh petani kakao adalah biaya tetap sebesar Rp 5.161.975 per LLG.

Produksi dan Nilai Produksi

Nilai produksi dalam penelitian ini adalah nilai jual kakao yang dinyatakan dalam rupiah. Untuk mengetahui secara rinci rata-rata produksi, harga per satuan dan nilai produksi usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Produksi, Harga Per Satuan dan Nilai Produksi Petani Pada Usahatani Kakao Tahun 2022

| No | Uraian | Rata-rata jumlah/ LLG | Rata-rata jumlah/ Ha |
|----|-----------------|-----------------------|----------------------|
| 1 | Produksi (kg) | 3.890 | 5.256 |
| 2 | Harga (Rp/kg) | 4.440 | 11.613 |
| 3 | Penerimaan (Rp) | 9.083.710 | 23.758.614 |

Sumber : Data Primer Diolah,2022

Rata-rata produksi yang diperoleh petani sebanyak kg 3.890 per LLG kakao dan rata-rata per Ha 5.256 kg. Rata-rata harga kakao yang diterima petani sebesar Rp 4.530 per kg. harga jual masih terbilang masih rendah jika dibandingkan dengan harga jual saprodi yang cukup tinggi. Tingginya harga saprodi yang menyebabkan petani mengurangi kapasitas tanaman kakao.

Pendapatan Usahatani Kakao Di Kecamatan Wanasaba

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari sisa pengurangan nilai produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Pada Usahatani Kakao di Kecamatan Wanasaba 2022

| No | Uraian | Rata-rata Jumlah Per LLG | Rata-rata Jumlah Per Ha |
|----|------------------------|--------------------------|-------------------------|
| 1 | Penerimaan (Rp) | 9.083.710 | 23.758.614 |
| 2 | Biaya produksi (Rp) | 7.546.170 | 19.737.149 |
| 3 | Pendapatan bersih (Rp) | 1.537.540 | 4.021.465 |

Sumber: Data Primer Diolah,2022

Dari uraian Tabel 5. di atas rata-rata pendapatan bersih petani pada usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba adalah sebesar Rp. 1.537.540 per LLG. Dari hal ini menunjukan bahwa usahatani kakao cukup menguntungkan di Kecamatan Wanasaba.

Kelayakan Usahatani

Usahatani disebut layak apabila dapat menghasilkan keuntungan. Tingkat kelayakan usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba bisa dilihat pada tabel berikut: Tabel 14. Tingkat Kelayakan Usahatani Kakao Di Kecamatan Wanasaba Tahun 2022

| No | Uraian | LLG | Ha |
|-----------|----------------|------------|------------|
| 1 | Penerimaan | 9.083.710 | 23.758.614 |
| 2 | Biaya Produksi | 7.546.170 | 19.737.149 |
| 3 | R/C Ratio | 1,2 | 1,2 |

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Tabel 14, di atas menunjukkan bahwa tingkat R/C Ratio yang didapatkan adalah yang mengartikan bahwa usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba layak untuk diusahakan karena nilai R/C Ratio > 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan yang petani peroleh pada usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba sebesar Rp 1.537.540/ LLG dengan rata-rata/Ha sebesar Rp. 4.021.465
2. Tingkat R/C Ratio yang didapatkan adalah 1,2 yang mengartikan bahwa usahatani kakao di Kecamatan Wanasaba layak untuk diusahakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani kakao, sebaiknya menerapkan teknik budidaya yang tepat penggunaan takaran pupuk dan pestisida yang benar sesuai lahan yang dimiliki berdasarkan anjuran Dinas Pertanian setempat dalam proses produksinya sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Diharapkan dukungan dari pemerintah kepada petani usahatani kakao baik dalam bentuk 77timulant maupun modal karena masih sangat banyak petani yang belum berani menanam kakao pada cangkupan lahan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Direktor Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian. 2012. Statistik Perkebunan Indonesia.

- Firdaus M, Oktaviani R, Asmara A, Sahara. 2008. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Manufaktur di Indonesia. Working Paper Series. Nomor 04/A/III/2008. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian : Bogor.
- Badan Pusat Statistik 2020. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Kakao Di Kabupaten Lombok Timur <https://www.bps.go.id> Diakses pada 02 mei 2022 pukul 07;00 wita.
- Nazir M 2014. Metode Penelitian. Ginalia Indonesia : Bogor.